

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Tinjauan Teori *Genius loci***

Jiwa melindungi setiap tempat dinamai *genius loci*. Lazimnya digambarkan berbentuk atribut ataupun ikon. Awalnya, dipergunakan pada desain taman ataupun altar di istana serta bangunan Romawi. *Genius loci* berikutnya dipergunakan guna mendalami jiwa tempat (*spirit of place*). Atmosfer tertentu dari sebuah tempat (*place*) diinterpretasikan selaku jiwa tempat (*spirit of place*) (Norberg-Schulz, 1997).

Pada abad ke-20, *genius loci* muncul sebagai diskursus arsitektural yang dikemukakan oleh Christian Norberg-Schulz pada buku *Genius loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Arsitektur berperan untuk memvisualisasikan *genius loci*. Tugas seorang arsitek ialah melahirkan lokasi sarat makna, menjadikannya mampu memotivasi individu supaya tetap menetap. Tempat tinggal (*dwelling place*) ialah lokasi dengan karakter tertentu yang memiliki makna kehidupan bagi masyarakatnya. Heidegger (dalam Christian Norberg-Schulz, 1984) memaparkan bahwa *dwelling means to be at peace at protected place*. Tempat (*place*) ialah manifestasi konkret dari aktivitas menetap yang dijalankan manusia. Bentuk yang begitu konkret dari lingkungan ialah tempat (*place*). Sebuah aktivitas ataupun peristiwa memerlukan tempat (*place*). Tempat (*place*) bukan suatu diskusi abstrak, tapi sebuah totalitas yang mempunyai substansi material, bentuk, tekstur serta warna. Totalitas tadi berikutnya membentuk karakter lingkungan (*environmental character*).

Harfiahnya, sebuah tempat (*place*) mempunyai karakter khusus yang lazim dinamai *atmosphere* (atmosfir). Atmosfir dimengerti sebagai fenomena total (*total phenomenon*). Fenomena total berisikan aktivitas ataupun peristiwa sehari-hari yang dijalani serta dihadapi seseorang pada sebuah tempat (*place*).

### **2.2 Definisi dan Konsep Tempat (*Place*)**

#### **2.2.1 Definisi Tempat (*Place*)**

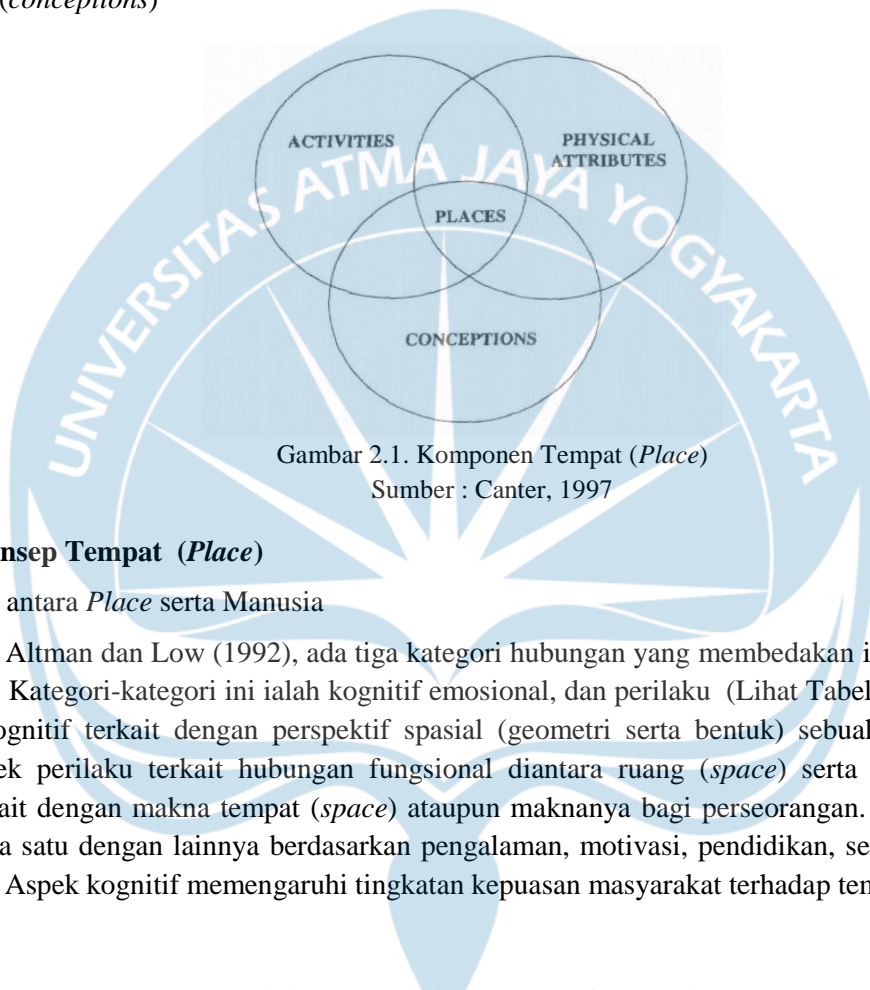
Maya (2010) memberi penjelasan filosofis perihal istilah tempat, yang mencakup kata "*polis*" serta "*ethea*", yang mengacu kepada konsep tempat (*place*), ialah tempat tinggal yang mempunyai makna politik. Tempat dianggap sebagai eksistensi dari segala sesuatunya yang mengindikasikan bahwa tempat mempunyai nilai dari objek terkait, karena peristiwa terjadi di tempat. Satu diantara sejumlah cara untuk melihat peristiwa yang dimaksud ialah dengan melihat bagaimana orang-orang menjalankan sesuatu di dalamnya.

*Place* ialah sebuah tempat yang unik serta krusial terkait dengan lingkungannya. Individu, kelompok, serta proses budaya yang membentuknya menjadikan sebuah tempat (*place*) mempunyai makna yang mampu diperiksa dari perspektif kontekstual, gambar, serta nilai estetika. Tuan, 1977 mengatakan unit ruang yang bermakna, beraturan perilaku, serta berbentuk fisik tertentu dinamai tempat. Tempat (*place*) didefinisikan sebagai ruang (*space*) yang bermakna pada cakupan hubungan sosial, individu, serta aktivitas keterikatan sosial, perasaan, dan emosi. Lokasi memainkan peranan krusial pada kehidupan manusia. Menurut Gustafson (2001), setiap tempat (*place*) berkarakteristik yang berbeda, yang menjadi masalah krusial dalam bidang sains sosial (*social science*).

Selepas tahun 1980-an, diskusi perihal interaksi antara perilaku manusia serta tempat (*place*) baru muncul di dunia arsitektur. Banyak faktor psikologis serta perilaku yang memengaruhi lingkungan yang dibangun, termasuk ruang pribadi, tanah, fungsi ruang, makna ruang, serta perspektif ruang itu tersendiri, muncul (Altman dan Low, 1992). Manusia membuat ikatan emosional yang kuat dengan tempat (*place*)

tertentu. Keterikatan tadi meningkat berbarengan dengan lamanya tinggal serta beraktivitas di sana. Pembentukan tempat (*place*) terjadi melalui proses interaksi sosial serta aktivitas didalamnya. Lokasi berfungsi dengan baik untuk menumbuhkan hubungan sosial di masyarakat (Singer, 1980).

Altman dan Low (1992) memaparkan bahwasanya tempat ialah suatu sarana teruntuk relasi sosiokultural serta perseorangan. Suatu tempat (*place*) dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi komponen-komponennya. Tempat (*place*) berdasar kepada Canter (1977), ialah hasil dari hubungan : (1) aktivitas manusia yang berlangsung didalamnya (*activities*); (2) lingkungan fisik (*physical attributes*); (3) konsep tempat (*conceptions*)



Gambar 2.1. Komponen Tempat (*Place*)  
Sumber : Canter, 1997

### 2.2.2 Konsep Tempat (*Place*)

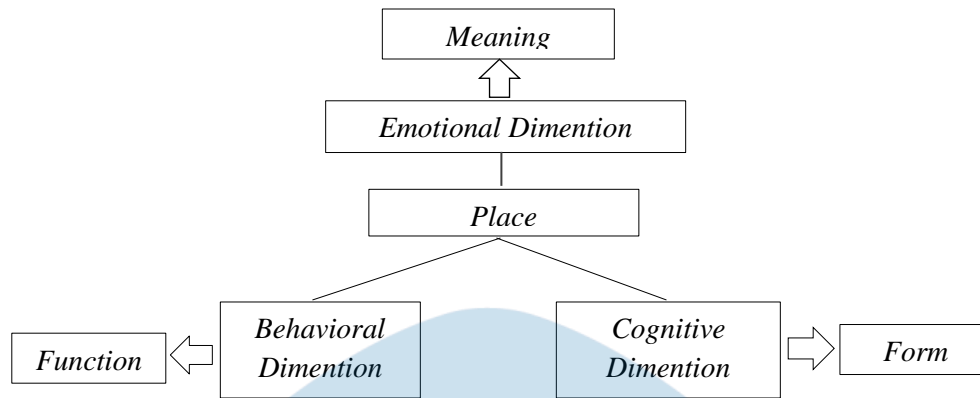
Interaksi antara *Place* serta Manusia

Menurut Altman dan Low (1992), ada tiga kategori hubungan yang membedakan interaksi manusia dengan tempat. Kategori-kategori ini ialah kognitif emosional, dan perilaku (Lihat Tabel 2.1 dan Gambar 2.2). Aspek kognitif terkait dengan perspektif spasial (geometri serta bentuk) sebuah ruang (*space*), sementara aspek perilaku terkait hubungan fungsional diantara ruang (*space*) serta aktivitas. Aspek emosional terkait dengan makna tempat (*space*) ataupun maknanya bagi perseorangan. Aspek-aspek ini mampu berbeda satu dengan lainnya berdasarkan pengalaman, motivasi, pendidikan, serta karakter fisik sebuah tempat. Aspek kognitif memengaruhi tingkatan kepuasan masyarakat terhadap tempat.

Tabel 2.1. Interaksi antara manusia serta *place*

	Type Hubungan	Detail Hubungan	Komponen <i>Place</i>
Interaksi Antara Manusia dan <i>Place</i>	<i>Kognitif</i>	Memahami perspektif umum geometri serta orientasi spasial.	<i>Form</i>
	<i>Behavioural</i>	Perspektif perihal kapasitas ruang untuk memenuhi kebutuhan manusia.	<i>Function</i>
	<i>Emosional</i>	Perspektif dari kepuasan serta keterikatan kepada tempat ( <i>place</i> ).	<i>Meaning</i>

Sumber : Altman serta Low (1992)



Gambar 2.2 Interaksi antara manusia serta tempat (*place*)  
 Sumber : Altman dan Low (1992)

## 2.3 Kearifan Lokal

### 2.3.1 Definisi Kearifan Lokal

Identitas ataupun kepribadian budaya sebuah bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap, bahkan mengolah, kebudayaan asing ataupun bangsa lain jadi karakteristik serta kemampuan mereka sendiri dinamai kearifan lokal (Wibowo 2015:17). Untuk mencegah terjadinya perubahan nilai, identitas serta karakter, mereka mesti beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat sekitar. Satu diantara sejumlah cara memelihara budaya serta mempertahankan diri terhadap budaya asing yang tidak baik ialah dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal ialah perspektif hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang dipergunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah serta memenuhi kebutuhan mereka. Secara luas didefinisikan dalam bahasa asing sebagai kebijaksanaan lokal (*local wisdom*), wawasan setempat (*local knowledge*), ataupun kecerdasan lokal (*local genius*) (Fajarini 2014:123).

Perihal terkait selaras dengan pemaparan Alfian (2013: 428) kearifan lokal dimaknai selaku konsep hidup, wawasan pula selaku strategi hidup berupa aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasar kepada pemaparan Alfian tersebut, maka diinterpretasikan bahwasanya kearifan lokal ialah kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat yang masih bertahan sampai kini. Keberadaannya masih dipertahankan masyarakat adat tertentu pada wilayah tertentu. Oleh karena itu kearifan lokal dimengerti sebagai gagasan lokal yang bijaksana, penuh kearifan serta berharga, yang dihayati serta diikuti anggota masyarakat.

Kearifan lokal, menurut Ratna (2011:94), ialah dasar dari jenis kebudayaan yang sudah ada serta berfungsi sebagai dasar keberadaan. Kearifan lokal diinterpretasikan sebagai budaya yang dibuat oleh sejumlah aktor-aktor lokal lewat aktivitas internalisasi serta interpretasi ajaran agama serta budaya yang berulang, disosialisasikan ke dalam norma-norma serta ditetapkan selaku panduan pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari uraian-uraian pemaparan para cendekiawan di atas, mampu mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal ialah pemikiran-pemikiran yang lahir serta berkembang secara terpola di dalam suatu masyarakat yang berupa adat istiadat, kebijakan atau norma, kultur, bahasa, keyakinan, serta kebiasaan sehari-hari.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk Kearifan Lokal**

Wujud kearifan lokal ialah kerukunan umat beragama berbentuk praktik sosial berlandaskan kearifan kultural. Wujud kearifan lokal di dalam masyarakat mampu berbentuk budaya (nilai, norma, etika, keyakinan, kebiasaan, adat istiadat, serta kebijakan khusus). Nilai-nilai luhur yang diasosiasikan dengan kearifan lokal ialah cinta Tuhan, alam serta isinya, tanggung jawab, disiplin serta kemandirian, kejujuran, hormat serta santun, kasih sayang serta kepedulian, keyakinan, kreativitas, kerja keras serta pantang menyerah, keadilan serta kepemimpinan, kebaikan serta kerendahan hati, toleransi, cinta damai serta persatuan (Haryanto 2014:212).

Kearifan lokal ialah kebijakan tidak tertulis yang jadi acuan masyarakat serta mencakup keseluruhan aspek kehidupan, berbentuk kebijakan perihal hubungan diantara manusia, misalkan pada interaksi sosial per individual serta kelompok, pada kaitannya dengan hirarki pemerintahan serta adat istiadat. Kebijakan perkawinan antar klan, aktivitas karma pada kehidupan sehari-hari, kebijakan terkait hubungan diantara manusia serta alam, lebih banyak konservasi alam (Wahyudi 2014: 13). Aturan yang mengatur hubungan antara manusia serta entitas gaib, seperti Tuhan serta roh-roh gaib. Kearifan lokal juga berupa, adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, serta pepatah yang menjadi bagian dari kearifan lokal.

Pada karya sastra, kearifan lokal ialah bahasa, baik lisan ataupun tulisan. Pada masyarakat, kearifan lokal ada pada cerita rakyat, nyayian, peribahasa, sasanti, petuah, semboyan serta kitab-kitab kuno terkait perilaku keseharian. Kearifan lokal ialah kultural tradisional, kearifan lokal terefleksi dari nilai-nilai yang diberlakukan kelompok masyarakat tertentu (Ratna 2011:95).

### **2.4 Kampung Adat**

UUD NKRI Tahun 1945 mengakui serta menghormati kesatuan masyarakat hukum adat pula hak-hak tradisionalnya, yang dikelola pada Pasal 18B ayat 2. Pasal terkait memaparkan bahwasanya “Negara mengakui serta menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya menjadikan sepanjang masih ada serta bersesuaian dengan prinsip pembangunan sosial serta kesatuan negara hukum Republik Indonesia”. Oleh karena itu, hukum adat di Indonesia ialah bagian integral dari masyarakat, budaya, legitimasi serta hukum, serta keberadaannya diakui sebagai satu kesatuan dalam sistem hukum adat. Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 96 berisikan perihal pengaturan desa adat: “Pemerintah, pemerintah provinsi serta daerah, pemerintah administratif ataupun kota mengatur kesatuan-kesatuan masyarakat menurut undang-undang yang sifatnya umum serta diputuskan jadi desa adat.”

Kampung, nama lain dari desa, ialah kesatuan masyarakat hukum dengan batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasar kepada prakarsa masyarakat, hak asal usul ataupun hak tradisional yang diakui serta dihormati pada satu kesatuan sistem pemerintahan NKRI. Desa adat ialah sebuah tatanan asli dengan hak asal usul, yakni hak guna menguasai area serta menjalankan kehidupan bermasyarakat adat. Pelaksanaan pemerintahan desa ialah subsistem dari sistem pemerintahan negara, menjadikan desa berkekuasaan guna mengelola serta mengurus urgensi masyarakatnya. Desa mampu membawa serta menggugat harta benda serta bangunan, baik milik umum ataupun sipil.

## **2.5 Kebudayaan**

### **2.5.1 Pengertian Kebudayaan**

Menurut teori lain, kata "kebudayaan" berasal dari bentuk jamak Sanskerta "*buddhaya*", yang bermakna "budi" ataupun "akal". Makanya, kata "kebudayaan" mampu diinterpretasikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi serta akal. Bentuk jamak "budi-daya", yang bermakna "daya dari budi", ataupun kekuatan dari akal.

Kebudayaan ialah keseluruhan dari semua yang telah dibuat oleh manusia semenjak mereka muncul di muka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu hingga kala ini. Oleh karena itu, kita dapat memahami mengapa istilah kebudayaan begitu luas serta tidak mampu dibatasi ataupun didefinisikan. Masyarakat serta kebudayaan begitu terkait. Menurut J. Herskovits serta Malinowski 1940, kebudayaan masyarakat menentukan semua yang ada di dalamnya. Teori ini dikenal sebagai budaya-determinasi (*cultural-determinism*).

Menurut Herskovits, kebudayaan ialah superorganik, ataupun turun temurun dari generasi ke generasi. Eppink 2013, memaparkan bahwasanya kebudayaan mencakup semua pemahaman perihal norma sosial, nilai sosial, ilmu wawasan, serta struktur sosial, religius, serta lain-lain, pula keseluruhan pernyataan intelektual serta artistik yang mengidentifikasi karakteristik masyarakat tertentu. Tylor 1871, memaparkan bahwasanya kebudayaan ialah struktur yang kompleks berisikan wawasan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kecakapan lainnya milik perseorangan selaku anggota masyarakat. Sementara Soemardjan dan Soemardi 1974 memaparkan kebudayaan ialah sarana hasil karya, rasa, serta cipta masyarakat.

Dengan mempertimbangkan sejumlah interpretasi terkait, serta meliputi rangkaian ide ataupun gagasan pada pikiran manusia. Akibatnya, kebudayaan itu dianggap abstrak pada keseharian. Manifestasi kebudayaan ialah benda-benda yang dibuat oleh manusia untuk membantu hidup bermasyarakat, seperti perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi dan seni.

### **2.5.2 Definisi Budaya**

Budaya ialah cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh sebuah kelompok orang. Sistem agama serta politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, serta karya seni ialah beberapa komponen budaya yang kompleks. Banyak orang menganggap bahasa serta budaya diwariskan secara genetik sebab keduanya ialah bagian integral dari manusia. Berupaya berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya serta beradaptasi terhadap perbedaan-perbedaannya mengindikasikan bahwasanya seseorang belajar budaya. Pola hidup seseorang ialah inti dari budaya. Budaya rumit, abstrak, serta luas. Komunikasi dipengaruhi oleh banyak elemen budaya. Komponen sosiobudaya ini mampu ditemukan di banyak aktivitas sosial manusia.

Sejumlah alasan individu sukar berkomunikasi dengan individu dari budaya lainnya mampu diidentifikasi pada interpretasi budaya yakni, budaya ialah serangkaian nilai kompleks yang dipolarisasikan oleh figur yang memuat visi khususnya. "Keterpaksaan" ini mengambil rupa berbeda pada budaya yang berbeda, semisal "individualisme mentah" di Amerika, "keharmonisan individual dengan alam" di Jepang, serta "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra kultural yang menarik menjadikan para anggotanya diberikan perintah guna berperilaku serta berpendirian yang bersesuaian dengan kebijakan. Dunia makna serta nilai logis mampu dipinjam oleh anggota yang paling rendah hati guna melahirkan perasaan bermartabat serta berkeintiman ke dalam kehidupannya. Budaya menyajikan kerangka terpadu guna mengatur aktivitas seseorang serta memunculkan probabilitas guna meramalkan perilaku individu lainnya.

### 2.5.3 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat 1993, memaparkan bahwasanya kebudayaan mempunyai sedikitnya wujud, ialah :

1. Kompleks dari sekumpulan gagasan, pemikiran, nilai-nilai, norma-norma dan aturan.
2. Kompleks aktivitas perbuatan berpola dari manusia atau masyarakat.
3. Benda-benda hasil manusia.

### 2.6 Budaya serta Lingkungan

Hubungan antara lingkungan serta budaya, pula paradigma budaya, dominannya dipaparkan pada hubungannya bersama lingkungan. Rapoport menginisiasi paradigma *dismantling* (pemecahan jadi lebih spesifik). Perihal terkait mampu memudahkan pembahagian diantara budaya serta lingkungan (Rapoport, 2008). Rapoport 2008, memaparkan bahwasanya tatkala mengidentifikasi hubungan diantara lingkungan serta budaya, konsep budaya (*culture*) sudah terbukti secara ekspansif serta abstrak dijabarkan terkait hubungannya dengan lingkungan (*environment*). Paradigma *dismantling* ditujukan guna memecahkan aspek serta unsur dari budaya agar menjadi lebih spesifik serta mengindikasikan eksistensi probabilitas relasi serta efek terhadap lingkungan.

Rapoport mempergunakan pendekatan diagram paradigma guna memecahkan unsur kultural jadi relatif spesifik. Paradigma terkait pula mampu dipergunakan guna mengidentifikasi bagaimana unsur budaya (*culture*) yang terdahulu tak terlihat jadi terlihat di dalam lingkungan (*environment*). Unsur budaya tak senantiasa mampu diidentifikasi secara eksplisit pada karakteristik tertentu. Mutu lingkungan, tatanan tertentu, penekanan gradien tertentu, fleksibilitas, serta faktor lainnya mampu mengindikasikan pengaruh budaya kepada lingkungan.

Pemukiman tradisional ialah ekspresi sekumpulan nilai sosiokultural masyarakat yang erat hubungannya dengan nilai sosiokultural penghuninya yang berpijak pada norma-norma adat pada tahapan persiapan (Rapoport, 2005). Sementara Sasongko (2005) memaparkan pemukiman tradisional yang ditampilkan sebagai lokasi yang masih berpegang pada nilai-nilai adat serta budaya yang berkaitan dengan nilai keyakinan (agama) yang sifatnya khusus (unik) pada suatu masyarakat tertentu yang datangnya dari tempat tertentu di luar determinasi sejarah.

Rapoport 1979, memaparkan arsitektur sebagai sebuah bentuk konstruksi (pembangunan) yang mampu mengubah lingkungan fisik (*physical environment*) menuju suatu tatanan berdasar kepada nilai-nilai, serta selaku tujuan yang dipilih oleh manusia, baik perseorangan ataupun per kelompok masyarakat. Argumen terkait mengindikasikan bahwasanya tujuan ataupun nilai dibalik perubahan lingkungan fisik ialah faktor krusial pada arsitektur.

Rapoport (1969) menjabarkan pula bahwasanya sebuah karya arsitektur tak sekadar diciptakan guna membawa simbol ataupun difungsikan secara eksklusif, yakni selaku tempat tinggal, tapi bermakna lebih mendalam dibanding sekadar tempat berlindung untuk manusia. Dalam masyarakat tradisional, arsitektur senantiasa dihubungkan dengan tema religi. Aspek religius, yang dianggap sakral serta tak tersentuh, menjadi referensi pada elaborasi pola arsitektural.

Budaya ialah serangkaian gagasan, kebiasaan, serta aktivitas konvensional yang dijalankan oleh masyarakat. Bentuk rumah tak sekedar akibat dari kekerasan fisik ataupun faktor penyebab lainnya, tapi akibat dari keseluruhan faktor sosiokultural. Hal terkait pula ialah perubahan keadaan iklim, metode konstruksi, pemakaian material serta teknologi. Arsitektur tak mampu dipisah dari lingkungan tempatnya berada, sebab lingkungan begitu erat hubungannya dengan manusia yang tinggal di dalamnya. Manusia

mempergunakan lingkungannya guna memenuhi urgensinya dengan mengembangkan kreativitasnya, yang memengaruhi bentuk serta gaya lingkungan buatannya (arsitektur) serta memengaruhi budayanya.

## 2.7 Kerangka Teoretis

